

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejak tahun 1983, Indonesia telah digalakkan dalam penguatan ekspor. Sejak saat itu ekspor menjadi perhatian di semua kalangan dalam memacu pertumbuhan ekonomi, karena dengan seiring berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor (Ajizah, 2018). Sejak adanya perundingan WTO (World Trade Organization) yang menghasilkan perdagangan dunia tanpa hambatan (*free market*), ekspor semakin penting perannya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Harahap et al., 2020). Menurut Gururaj & Satishkumar (2016) ekspor merupakan mesin pertumbuhan ekonomi negara yang memperkenalkan teknologi baru, merangsang permintaan, mendorong tabungan, dan mengakumulasi modal. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan jumlah penduduknya yang banyak, dapat berpotensi besar dalam memproduksi suatu komoditas dan menjaga kualitas komoditas tersebut, baik itu komoditas migas seperti minyak bumi dan gas bumi maupun non migas seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil kerajinan lainnya (Warni & Setyari, 2019).

Komoditas non migas menjadi industri yang strategis dan memiliki potensi yang besar karena salah satu penyumbang devisa negara. Sektor komoditas non migas antara lain pertambangan, perkebunan, dan industri. Salah satu komoditas yang dapat meningkatkan ekspor non migas Indonesia yaitu berasal dari sektor industri. Dalam rencana induk pembangunan (RIPIN) tahun 2015-2035, pemerintah menjadikan industri tekstil sebagai industri andalan yang menjadi industri prioritas (Warni & Setyari, 2019).

Komoditas industri Pakaian Jadi dari tekstil merupakan salah satu komoditas hasil industri tekstil yang memiliki peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Selain sebagai penghasil devisa, industri ini juga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, termasuk tenaga kerja berpendidikan rendah. Pada tahun 2015 – 2019 pertumbuhan tekstil pakaian jadi mengalami peningkatan setelah mengalami keterpurukan pada tahun 1998 - 2002 karena terjadi krisis ekonomi moneter yang terjadi di Indonesia. Pertumbuhan tekstil pakaian jadi pada tahun 2015 – 2020 dapat dilihat dari grafik dibawah ini .

**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Industri dan Pakaian Jadi Tahun 2011-2022 (% ,yoy)**



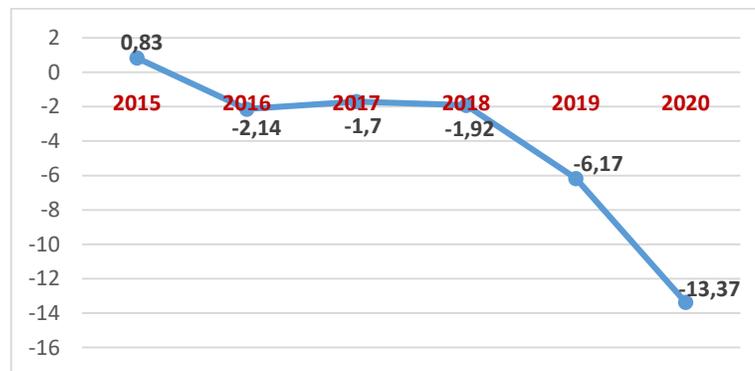
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perindustrian

Pada grafik tersebut, industri Tekstil dan Pakaian Jadi (TPT) merupakan industri yang memiliki potensial, karena telah bangkit kembali dari keterpurukan dengan mengalami pertumbuhan hingga mencapai 15,35% pada tahun 2019. Industri ini bangkit, setelah pada tahun 2015 dan 2016 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,79% pada tahun 2015 dan sebesar -0,09% pada tahun 2016. Dengan pertumbuhan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 15,35%, maka pada tahun 2019 Industri Pengolahan Nonmigas bisa tumbuh sebesar 4,34. Dengan pertumbuhan sebesar 15,35% tersebut, maka pada tahun 2019 kontribusi Industri Tekstil dan Pakaian Jadi mencapai sebesar 7,2% dari PDB Industri Nonmigas, atau nomor lima terbesar setelah Industri Makanan dan Minuman, Industri Alat angkutan, Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik, serta Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional (Kementerian Perindustrian Indonesia, 2021) . Namun pada tahun 2020 pertumbuhan pakaian

jadi dari tekstil mengalami penurunan yang signifikan karena pandemi covid-19 yang melanda di seluruh dunia.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, Industri Tekstil pernah menjadi salah satu primadona ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia, khususnya Amerika Serikat dan Jepang, serta menjadi tumpuan pertumbuhan sektor industri pengolahan (Kementerian Perindustrian, 2020). Namun seiring dengan berjalannya waktu industri ini mengalami pasang surut pertumbuhan, yang tidak saja terkait dengan masalah daya saing, namun juga dengan berbagai regulasi yang harus dihadapi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Permasalahan tersebut mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor industri Tekstil dan Pakaian Jadi (TPT) mengalami penurunan seperti pada grafik dibawah ini.

**Gambar 1.2 Pertumbuhan Volume Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Indonesia (% , yoy)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Kementerian Perindustrian

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa volume ekspor dari tahun 2015 hingga tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan. Pada tahun 2020 volume

ekspor komoditas ini mengalami penurunan lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar -13,37%. Penurunan volume ekspor pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, hal itu dikarenakan pandemi covid-19 yang melanda di seluruh dunia sehingga banyak negara yang tidak bisa melakukan ekspor dan salah satunya Indonesia.

Pada tahun 2005-2019, ekspor Indonesia untuk produk tersebut mengalami penurunan tren sehingga jumlah volume ekspor mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2012 mengalami penurunan volume ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil yang cukup tinggi sebesar 84,6 ribu ton dari tahun 2011 (Kementrian Perindustrian, 2020). Penurunan volume ekspor tersebut memiliki banyak kendala dan hambatan dalam peningkatan daya saing. Terdapat beberapa pemicu masalah rendahnya daya saing industri tekstil pakaian jadi di Indonesia di antaranya rendahnya teknologi, ketergantungan bahan baku impor, rendahnya sumber daya manusia, serta keterbatasan modal (Ragimun, 2010). Permasalahan tersebut mengakibatkan melemahnya kinerja ekspor tersebut akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia mulai dari meningkatnya pengangguran, terjadinya PHK pada perusahaan, penurunan devisa negara, dan lainnya. Penurunan volume ekspor tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya Penanaman Modal Asing.

Menurut laporan Kemeterian Industri Perdagangan (2020) penanaman modal asing yang turun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkurangnya

volume ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil Indonesia. Faktor kelesuan investasi asing dari kebijakan dalam negeri adalah tentang penanaman modal asing itu sendiri terutama pada industri manufaktur asing yang beroperasi di Indonesia. Mengingat seiring berjalannya waktu, Indonesia merasa dirugikan dengan hanya menjadi tanpa manfaat lebih dari perusahaan manufaktur asing yang mendirikan perusahaan di Indonesia dan oleh karena itu dibuatlah kebijakan Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) di Indonesia. Kebijakan ini mewajibkan setiap perusahaan manufaktur asing yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia harus mengikuti standar TKDN yang berlaku, yaitu pembuatan komponen produk baik fisik maupun non fisik harus memiliki kandungan dalam negeri paling sedikit sebesar 25% dari produk yang akan dijual yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2021 Pasal 67 pada ayat (3) (Airin et al., 2018).

Menurut Jehad (2012) antara penanaman modal asing terhadap perdagangan memiliki hubungan yang sangat erat bagi negara yang sedang berkembang. Secara tidak langsung penanaman modal asing akan mempengaruhi penawaran modal sehingga akan meningkatkan industrialisasi, serta jumlah barang yang akan diproduksi akan meningkat dan volume ekspor juga akan meningkat. Oleh sebab itu, meningkatnya penanaman modal asing dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Selain itu, menurut Dinda dan Ade (2021) dengan adanya penanaman modal asing menjadi kesempatan bagi industri dalam negeri untuk mendapat transfer teknologi, kemampuan manajerial serta perbaikan

daya saing secara global. Penurunan penanaman modal asing di Indonesia pada sektor pakaian jadi dari tekstil yang paling tinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 61.081,8 Ribu/US\$. Penurunan penanaman modal asing di Indonesia tersebut terjadi karena terdapat beberapa regulasi yang dibuat oleh pemerintah sehingga banyak investor yang ragu dalam menanamkan modalnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Gururaj (2016) yang menganalisis tentang penanaman modal asing terhadap volume ekspor menunjukkan hasil bahwa penanaman modal asing berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Artinya jika penanaman modal asing meningkat maka volume ekspor akan mengalami penurunan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori Elektik yang dikemukakan oleh John Dunning, karena menurutnya aliran investasi dari luar negeri berupa FDI akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak pada peningkatan output baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi volume ekspor selain penanaman modal asing ialah harga internasional pakaian jadi dari tekstil itu sendiri, yang dimana harga pakaian jadi dari tekstil merupakan harga rata-rata di pasaran dunia atau harga pakaian jadi dari tekstil internasional. Harga internasional digunakan sebagai harga acuan transaksi perdagangan komoditi ekspor di pasar dunia. Penurunan volume ekspor pakaian jadi Indonesia disebabkan karena lebih

tingginya harga komoditas ini di pasar global. Apabila, semakin semakin besar harga komoditi maka semakin sedikit jumlah komoditi pakaian jadi dari tekstil yang diminta, dan sebaliknya apabila harga pakaian jadi menurun maka jumlah permintaan komoditi pakaian jadi dari tekstil akan meningkat.

Naiknya harga di pasar internasional akan menyebabkan pada saat Indonesia menawarkan produk kepada negara yang akan diekspor, tetapi tidak diikuti oleh permintaan yang tinggi karena harga telah naik, sehingga menyebabkan ekspor pakaian jadi dari tekstil Indonesia mengalami penurunan. Dampak tersebut akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran ekspor di pasar internasional. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan harga internasional yang cukup tinggi sebesar 301.7 US\$/kg karena lebih tingginya harga komoditas ini di pasar global. Harga internasional yang tinggi sangat berdampak terhadap volume ekspor, karena semakin banyak barang yang di ekspor maka semakin tinggi juga harga yang harus dibayar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Budi (2022) yang menganalisis tentang pengaruh harga internasional terhadap volume ekspor pakaian jadi menunjukkan bahwa harga internasional berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia. Artinya, bahwa apabila harga internasional mengalami kenaikan maka volume ekspor akan mengalami kenaikan. Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori Permintaan Ekspor oleh Alfrad Marshall yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi

perdagangan maka jumlah permintaan komoditi suatu barang akan semakin menurun.

Salah satu faktor yang membuat volume ekspor pakaian jadi mengalami penurunan yaitu penanaman modal asing dan harga internasional, akhirnya pemerintah membuat kebijakan yang dibuat untuk meningkatkan ekspor yaitu Nilai Resitansi Pajak Pertambahan Nilai (PPN) Ekspor. Ekspor pada umumnya pemerintah tidak memungut bea keluar demi mendukung industri dalam negeri dan khusus untuk ekspor pemerintah akan memberikan insentif berupa pengembalian (restitusi pajak) terhadap barang yang di ekspor (Nasution & Faisal, 2016). Dilansir dari *DDTCNews.com* pemerintah mencatat pengembalian pembayaran atau resitansi pajak sepanjang 2021 mencapai Rp 196,1 Triliun tumbuh 14% dari realisasi tahun sebelumnya. Restitusi pajak merupakan amanat Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang No.28 Tahun 2007. Resitansi adalah pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (PPN) karena jumlah pajak masukan (pembelian) melebihi pajak keluaran (penjualan).

Namun dalam kenyataannya, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan terdapat beberapa permasalahan signifikan dalam penyelesaian resitansi pajak sepanjang semester kedua tahun lalu, hal itu yang menyebabkan penerimaan negara berkurang atas resitansi dari perhitungan lebih bayar mencapai Rp 2,8 Triliun. Terjadinya hal tersebut karena beberapa hal diantaranya pengenaan sanksi

denda yang tidak sesuai dengan UU KUP Pasal 14 Ayat 4 atas pelaporan penyerahan barang ekspor, terdapat temuan atas perbedaan perlakuan koreksi pajak atas kredit pajak impor barang kena pajak yang menyebabkan kelebihan pembayaran resitusi, dan adanya perbedaan koreksi pajak masukan atas perolehan barang atau jasa kena pajak dalam negeri, sehingga berpotensi kelebihan pajak.

Berkaitan dengan hal tersebut, sejumlah perusahaan mengeluhkan sulitnya proses pengajuan restitusi PPN di Ditjen Pajak. Padahal dalam pasal 17B Undang-Undang Tentang Ketentuan Umum Perpajakan (UU KUP) diatur bahwa Ditjen Pajak harus menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SPKLB) paling lambat 12 bulan sejak permohonan restitusi diterima secara lengkap. Jika Ditjen Pajak tidak memberikan keputusan dalam jangka waktu tersebut maka permohonan dianggap dikabulkan, dan SKPLB diterbitkan dalam waktu paling lambat 1 (satu) bulan setelah jangka waktu berakhir. Jika permasalahan permohonan resitusi PPN tersebut tidak segera diselesaikan oleh pemerintah, maka akan berakibat banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan arus kas sehingga terganggunya dalam mengkespor barang dan mengganggu permodalan industri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Peersis Dwi Pratiwi, Syafrial, dan Nuhfil (2013) yang menunjukkan bahwa nilai resitusi ppn ekspor berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Artinya, apabila resitusi ppn ekspor meningkat maka ekspor juga meningkat. Hal tersebut tidak sesuai dengan Teori Keynes yang mengemukakan bahwa pemerintah melakukan kebijakan fiskal seperti pajak

proposional untuk tariff ekspor 0% dengan resitusi PPN ekspor agar para eksportir tidak terlalu terbebani akan pajak sehingga eksportir dapat meningkatkan volume ekspornya dan dapat bersaing di negara lain.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui jika ekspor merupakan komponen yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pengaruh variabel penanaman modal asing, harga internasional, dan kebijakan resitusi ppn ekspor pakaian jadi dari tekstil terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019 yang dianggap memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, sehingga ekspor memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengemukakan pendapat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Harga Internasional Terhadap Volume Ekspor Pada Sektor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil Indoneisa dengan Kebijakan Resitusi PPN Ekspor Sebagai Variabel Dummy Tahun 2005-2019”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh variabel penanaman modal asing terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel harga internasional terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh variabel kebijakan resitusi ppn ekspor terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel penanaman modal asing terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019.
2. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel harga internasional terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019.
3. Untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel kebijakan resitusi ppn ekspor terhadap volume ekspor sektor pakaian jadi Indonesia pada tahun 2005-2019.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan wawasan dalam bidang ekonomi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor pakaian jadi dari tekstil, serta memberikan informasi tentang seberapa pengaruh penanaman modal asing, harga internasional, dan kebijakan resitansi ppn ekspor terhadap volume ekspor pakaian jadi dari tekstil Indonesia pada tahun 2005-2019 dan dapat mengatasi permasalahan penurunan tingkat volume ekspor pakaian jadi dari tekstil Indonesia pada tahun 2005-2019.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah masukan untuk meningkatkan pelayanan statistik dan mendukung kegiatan dalam analisis datanya serta memberikan informasi atau masukan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan selanjutnya yang berkenaan dengan ekspor pakaian jadi dari tekstil.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dibangku perkuliahan sehingga menunjang persiapan kedunia kerja dan menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan tentang ekspor pakaian jadi dari tekstil

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan terhadap perdagangan internasional khususnya yang diaktualisasikan dengan dasar pengetahuan yang teoritis yang diperoleh di dalam bangku kuliah.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan gambaran bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian serta membeikan solusi dan memecahkan masalah dalam perkembangan ekspor di Indonesia.